

SIKAP HIDUP DARI SUDUT PANDANG ETIKA KRISTEN

Yusman Liong

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang pesat telah memberikan dampak yang besar pada masyarakat pluralis perkotaan. Hal ini terlihat dari perubahan-perubahan sikap hidup masyarakat yang semula sangat terikat dengan agama, budaya, sekarang telah beralih menjadi masyarakat yang sekuler, yang tidak lagi berpedoman pada nilai dan moral agama.

Oleh sebab itu, masyarakat pluralis perkotaan lebih menyukai perkara atau persoalan yang tadinya rumit dengan berbagai upacara dan tatakramanya telah berubah menjadi lebih menyukai persoalan itu menjadi hal yang praktis. Pasangan muda yang menikah akan lebih menyukai upacara yang sederhana daripada harus mengikuti upacara secara adat ataupun agama. Pesta dengan upacara adat biasanya akan memakan waktu seminggu, sedangkan memakai upacara pemberkatan Gerejawi harus terlebih dahulu mengikuti pembinaan pra nikah yang memakan waktu selama tiga bulan.¹

Gambaran Umum Etika

Dengan adanya tawaran dunia sekuler yang sangat duniawi masyarakat Kristen yang pluralis lebih cenderung tidak lagi berpijak pada peraturan yang dibuat gereja. Mereka bukan tidak mengerti upacara Gerejawi itu penting, tetapi mereka lebih senang dengan tindakan yang tidak sama dengan apa yang sudah ditentukan. Dapat dikatakan, mereka lebih cenderung berpedoman pada

¹ Peraturan Sinode Gereja Kristen Immanuel Bandung mewajibkan pasangan yang akan menikah harus mengikuti bimbingan pra nikah selama 3 bulan, setelah itu baru diizinkan untuk upacara pemberkatan nikah secara gerejawi.

kemauan diri, yang lebih suka pada kesenangan duniawi yang berdosa.

Pada bagian ini secara khusus akan membicarakan tentang sikap hidup dipandang dari sudut etika Kristen adalah sebagai dasar untuk berpijak dan bertingkah laku yang sesuai dengan Etika Kristen. Pembicaraan etika di sini bukan sebagai hakim yang menentukan salah benarnya suatu sikap hidup, tetapi lebih menekankan pertimbangan secara moralitasnya sebagai orang Kristen. Franz Magnis-Suseno, mengatakan: “dari perspektif Allah ada tiga hal yang dinyatakan tentang manusia: (1) manusia diciptakan oleh Allah menurut citraNya. (2) Manusia telah berdosa. (3) manusia diselamatkan oleh kerahiman Allah².

Dari apa yang dikatakan oleh Franz Magnis Suseno dapat dipahami bahwa sebenar manusia adalah segambar dan serupa dengan Allah.³ Makhluk ciptaan yang sempurna dalam bentuk, gambar dan rupa karena menyerupai gambar dan rupa Allah. Henry C. Thiessen dalam *Teologi Sistematis* mengutip perkataan Carnell, Edward John seorang sarjana berhaluan evolusi ambang, menulis, “Manusia diciptakan dari debu dengan suatu tindakan, *ab extra*, ilahi yang khusus, dengan tubuh yang secara struktural mirip dengan golongan vertebrata (hewan yang bertulang belakang), dan dengan jiwa yang dibentuk menurut gambar dan rupa Allah”.⁴ Sekalipun tidak secara langsung mengatakan manusia adalah hasil evolusi dari golongan vertebrata, namun nada dari penjelasan golongan berhaluan evolusi ambang ini berpendapat memang benar Allah campur tangan telah menciptakan manusia pada masa lampau, namun mengalami suatu proses evolusi yang panjang dan menciptakan manusia sebagai suatu faktor yang baru sama sekali. Tubuh manusia berkembang melalui suatu proses evolusi, tetapi pada suatu ketika Allah campur tangan dan secara langsung menciptakan jiwa, sehingga jadilah manusia.

² Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1986) 15,16.

³ Kejadian 1:26.

⁴ Thiessen, Henry C, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gamdum Mas, 1992) 231-232.

Dari penjelasan itu penulis dapat melihat bahwa pandangan para penganut evolusi ambang melihat manusia pada dasarnya adalah segolongan dengan vertebrata, dengan demikian jika dikemudian hari manusia terus mengalami perubahan adalah juga bagian dari evolusi yang harus terjadi. Dari yang paling sederhana sampai yang tertinggi, mulai dari yang bersel satu, meningkat menjadi bersel banyak⁵.

Perubahan-perubahan yang perlahan dari yang paling sederhana sampai yang tertinggi seharusnya bukan hanya terjadi secara tubuh saja, tetapi juga secara totalitas kemanusiaannya. Namun yang terjadi adalah perubahan yang terus menuju kerusakan, kerapuhan pada tubuh, tubuh tidak lagi memiliki daya tahan yang kuat, jiwa yang terus mengalami kemeranaan karena perubahan, sehingga membuat manusia bukan menuju kepada yang lebih baik, sebaliknya bertambah rusak secara moral dan etikanya.

Perubahan yang berevolusi ini memberikan dampak pada sikap hidup masyarakat yang mengalami kemajemukan yang membingungkan, sehingga perubahan yang berevolusi sudah dianggap sebagai bagian yang terintegrasi dengan kemajuan zaman. Bahaya dari apa yang sedang terjadi ini telah membuat kemanusiaan begitu rendah, bahkan banyak yang tidak lagi menganggap diri dan orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati, karena memiliki citra Allah.

Sudah tentu, masyarakat yang sedang berubah ini dengan sendirinya akan segera pula mengalami kemerosotan moralitas kemanusiaannya. Sebagai orang Kristen yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang mengalami kemerosotan moral ini, juga sedang terpengaruh dalam tindakan dan sikap hidupnya. Secara khusus jemaat yang tidak memiliki pegangan yang teguh pada prinsip etika yang Alkitabiah. Jemaat segera akan mengikuti pola hidup orang-orang duniawi yang sangat sekuler dan ini terlihat secara nyata jemaat dalam kegiatan bergereja. Baik dalam keputusan-keputusan yang diambil, kegiatan-kegiatan yang bersifat upacara sekalipun.

Jika yang penting yang berkaitan dengan upacara saja sudah bergeser, bagaimana dengan sikap hidup jemaat? Tentu mereka

⁵ Enoch. H.F.Z.S, *Evolusi atau Ciptaan* (Bandung: Kalam Hidup, 1976) 1-2.

yang di atas dasar iman Kristen menganggap diri bebas hidup di dunia dan menikmati hal-hal duniawi (“yang kuat”) kerap memakai frasa “segala sesuatu halal bagiku” (*panta moi exestin*; 1Kor 6:12; 10:23), dan istilah “kemerdekaan” (1 Kor.8:9 [*exousia*]; bdk. 9:4-6,12,18; 10:29 [*eleutheria*])⁶ Sekalipun secara prinsip Paulus setuju seperti apa yang dia katakan dalam Roma 14:14 “Aku tahu dan yakin dalam Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri. Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis”. Tetapi kita ketahui dan menyakini bahwa maksud dari tulisan Paulus ini bukanlah berarti menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan atau mengizinkan segala cara tanpa melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Tidak salah, segala sesuatu adalah halal, tetapi apakah segala sesuatu yang halal itu berguna untuk dilakukan? Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun. Jika hanya berpijak pada sepotong kebenaran tanpa melihatnya secara keseluruhan, pastilah terjadi kesalahan dalam penafsiran yang akan berakibat fatal. Untuk menghindari hal semacam itu haruslah diyakini bahwa tindakan yang dilakukan tidak melanggar norma-norma etika. Secara khusus bagi jemaat yang tinggal ditengah-tengah perlembangan dan perubahan, akan kehilangan tempat berpijak yaitu ‘etika yang Alkitabiah’. Kekeristenan yang tidak lagi berpijak pada etika Alkitab akan kehilangan harga diri, makna hidup yang diberikan oleh Tuhan.

Kehilangan yang demikian sama juga dengan kehilangan identitas kemanusiaannya, sehingga kejahatan apa pun berani dia lakukan dalam kehidupannya sebagai manusia. Alkitab mengatakan bahwa manusia adalah mahkota ciptaan Allah yang sempurna (*the Crown of Creations*)⁷.

Di sisi lain, manusia di dalam kemajuannya (berevolusi) dapat dengan sendirinya mengaktualisasikan dirinya dan berkata bahwa kebenaran dirinya sama juga dengan Kebenaran Allah. Moral

⁶ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008) 317.

⁷ Buku Pelajaran Katekisasi Umum, Sinode Gereja Kristen Immanuel, Bandung, 28.

ataupun etika tidak lagi harus berdasarkan pada Kebenaran Alkitab, tetapi pada apa yang diri katakan, karena diri sudah menganggap diri sejajar dengan Allah. Hegel mengatakan sedangkan Nietzsche meyakini bahwa “Tuhan sudah mati,” Tuhan bukan hanya tidak eksis; Ia telah mati. Jika tak ada Tuhan-Tuhan, bagaimana mungkin aku akan tahan untuk tidak menjadi Tuhan? Selanjutnya, manusia seperti ingin dikatakan oleh Nietzsche sudah dewasa, manusia itu telah menjadi superman yang dapat menentukan pendapatnya sendiri bertindak menurut dirinya, manusia bukanlah bermoralitas budak dari bangsa Ibrani, dan pada semua tahap, menghalangi jalan menuju pencerahan intelektual dan kebebasan spiritual⁸).

Apa yang diucapkan oleh F. Nietzsche tidak banyak orang yang membacanya, namun dampak dan pengaruhnya sangatlah luar biasa besarnya. Orang yang mencari dan orang yang berada dalam Kebenaran Allah tidak menemukan Kebenaran Allah seperti apa yang dia inginkan akan mengakibatkan pemikiran yang mengatakan Allah telah tidak mempedulikan dirinya lagi, atau pada pemikiran yang sama dengan Nietzsche bahwa Allah sudah mati. Dan manusia sebagai manusia telah tiba saatnya untuk bebas berekspresi yang apresiasasi.

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia bercitra, berbudi luhur, namun sesungguhnya manusia telah melupakan citra dirinya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah menurut citra-Nya. Terbentuknya sikap hidup yang tidak lagi berdiri di atas nilai-nilai yang sudah ditentukan dalam etika sebagaimana yang berlaku dalam suatu masyarakat terus berlangsung hingga kini. Nilai maupun gambaran etika yang sebenarnya telah hilang dalam masyarakat, ibaratnya seperti di zaman Hakim-hakim, umat Israel tidak lagi membaca dan mendengar Taurat Tuhan yang adalah pedoman kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Umat Israel melakukan segalanya seperti apa yang mereka kehendaki bukan melakukan seperti apa yang dikehendaki oleh Tuhan⁹.

⁸ Henry D. Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002) 257, 258.

⁹ Andrew E.Hill. dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996) 283-285.

Pengertian Jemaat Terhadap Etika

Secara khusus jemaat yang penulis gembalakan kebanyakan orang Kristen yang berasal dari latar belakang bukan Kristen¹⁰. Orang-orang Tionghoa ini masih kental dengan budaya dan adat kebiasaan yang mereka dapatkan dari warisan orang tua. Adat kebiasaan, budaya, cara berpikir dan bertindak jemaat masih bermental Chinese Orientation. Sedangkan kekeristenan dengan pandangan etikanya barulah mereka pelajari, ketahui setelah percaya kepada Tuhan Yesus, lagi pula lingkungan kehidupan mereka berada dan selalu berhubungan dengan masyarakat Tionghoa yang masih memiliki cara berpikir dan bertindak yang sangat terikat dengan warisan nenek moyang, orang tua, adat kebiasaan, budaya.

Oleh sebab itu, pandangan-pandangan hidup, keputusan yang diambil oleh jemaat masih banyak yang bermental sebelum menjadi Kristen. Seperti dewa yang dulu disembah, demikianlah mereka beranggapan dengan Allah dalam Yesus Kristus, jika diberi persembahan (sesaji) perbuatan salah (dosa) juga akan dijadikan benar.¹¹

Dasar pemikiran yang memudahkan atau menghalalkan segala cara demi mencapainya tujuan masih terus membudaya ketika sudah percaya Tuhan Yesus. Allah bagi pengertian mereka sama juga dengan Dewa yang dapat diajak untuk memaklumi permasalahan mereka. Lagi pula, jemaat berpikir Allah penuh

¹⁰ Dari antara 300 jemaat yang terdiri dari remaja hingga jemaat dewasa, 80% adalah bukan keturunan Kristen.

¹¹ Tan mengatakan bahwa, satu minggu sebelum tanggal 1 Imlek yaitu tanggal 23 bulan 12 orang Tionghoa wajib sembahyang terhadap Dewa Dapur (Tjiao Kun Kong). Kepergian Dewa Dapur menghadap Thian (Penguasa Langit) haruslah diiringi atau dihantar dengan membakar hio (dupa), buah-buahan, manisan khususnya kue keranjang yang melekatkan gigi sehingga menyulitkan Dewa dapur berkata yang tidak baik dan juga dibakarkan petasan adalah dengan tujuan agar Dewa dapur melaporkan yang baik saja pada Thien. Sekalipun manusia berdosa namun jika sesajinya menyenangkan Dewa Dapur maka laporannya akan menjadi baik (Markus Tan, *Imlek & Alkitab* (Jakarta: Bethlehem Publisher, 2004) 71-73).

'kasih' tidak mungkin tidak mengampuni perbuatan salah atau dosa mereka.

Adanya pengertian kerohanian yang masih berbau budaya Tionghoa ini dalam Pemahaman Alkitab, ketika berdiskusi ataupun pada kesempatan lain, tema yang di ajukan selalu berbau budaya atau adat istiadat. Pertanyaan selalu berkisar bagaimana harus bersikap antara masalah budaya dan Iman Kristen. Di zaman ini jika jemaat tidak berpedoman pada etika kekeristenan yang berdasarkan pada pandangan Alkitab sudah merupakan pemandangan sehari-hari dalam kehidupan jemaat. Jemaat lebih meresapi oleh apa yang lazimnya disebut Ada atau budaya dari pada firman Tuhan. Budaya Tionghoa selalu berusaha menyelaraskan yang tidak seimbang di alam ini, sehingga kompromi dikemukakan sebagai jalan keluar yang terbaik¹²).

Beberapa Pandangan Etika Kristen

Perjumpaan budaya, adat kebiasaan dengan Injil tentu menimbulkan persoalan sendiri, namun bagaimanapun juga, jemaat Tuhan haruslah dibina, diberi pengertian dengan kehidupan kekeristenan yang benar yang bersandar dan berdasar pada Alkitab. Sebagaimana Lothar Schreiner mengutip perkataan A. Schreiber yang beranggapan: “Tak dapat tidak, dalam jiwa dan cara-berpikir suku-bangsa itu haruslah ada suatu yang membuat mereka lebih bersedia daripada golongan-golongan lain untuk menerima Injil.”¹³ Jiwa yang sudah terbuka untuk menerima Injil perlu mendapatkan

¹² Joseph A.Loya. OSA., Wan Li Ho., dan Chang Shin Jih, *The Tao of Jesus*, A. Rahartati Bambang Haryo [terj.] (Batam: Santo Press, 2002) 149. “Menjadi terlalu berani mengundang kematian; menjadi sangat tidak berani mengangkat kehidupan. Dari keduanya, yang satu memberikan manfaat, yang lain membahayakan, Apa yang dibenci oleh (Tao) dari Surga; siapa yang tahu alasannya? Maka, bahkan orang bijak menemui kesulitan. Tao dari Surga tidak bersaing, walau demikian cakap dalam mengatasi. Ia tidak berbicara, walau demikian cakap dalam menanggapi, spontan maju ke depan tanpa diberi isyarat, sepertinya bermalas-malas, walau demikian cakap dalam merencanakan.”

¹³ Lothar Schreiner, *Telah Kudengar dari Ayabku, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak..* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978) 59.

pembinaan, pengertian tentang kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen.

Dengan adanya konsep yang benar yang berdasar pada Alkitab tentu kehidupannya sebagai orang Kristen akan berdiri di atas kepercayaan Kristen dan melakukan segalanya berdasarkan pandangan etika Alkitab.

Dari pengalaman pelayanan penulis yang terjadi adalah sebaliknya, sebab para pemberi binaan sendiri tidak berdiri di atas kebenaran Alkitab, tetapi lebih terpengaruh oleh paham-paham yang sedang berkembang dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pengaruh dari luar Alkitab lebih besar sehingga apa yang menjadi konsep kebenaran yang berdasar pada kebenaran Alkitab sudah dianggap sebagai sesuatu kelakuan etika yang sudah kuno, tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana yang dikutip oleh K.Bertens dari ucapan Sokrates¹⁴ "Apa tujuan terakhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia?" murid Sokrates yang bernama Aristippos menjawab: "Yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal ini terbukti karena sudah sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan."

Pandangan yang Hedonisme ini sekalipun tidak dipelajari namun telah berkembang dalam bentuk segala yang diproduksi untuk kebutuhan manusia. Para pembina (hamba Tuhan) sangat mengerti demikian juga oleh jemaat atau masyarakat umumnya, sehingga sekalipun mengerti adanya batasan etika dalam menjalankan tugas pelayanan, pembinaan dan kehidupan sehari-hari tetap saja seperti yang dikatakan oleh Aristippos: "Yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan". Jika kesenangan merupakan tujuan akhir kehidupan, berarti manusia harus diberi kebebasan dalam bertindak, karena kesenangan itu adalah kesenangan aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab, hal-hal terakhir ini

¹⁴ K.Bertens, *Etika* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) 235, 236.

hanyalah ingatan akan atau antisipasi atau kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan di sini.

Jika pandangan yang demikian telah diadopsi dan dikembangkan dalam masyarakat gerejawi, tentulah yang terlihat adalah jemaat yang selalu mementingkan kesenangan pribadi tanpa memperhatikan keperluan dan kepentingan orang-orang lain.¹⁵ Tentu hal ini tidak dapat lagi disebut manusia berkebebasan, selagi manusia adalah kebebasan, maka kebebasan itu tidak dibatasi. Kalau manusia berkebebasan, maka kebebasan yang dimilikinya itu dapat dibatasi.

Hal ini dapat dilihat diberbagai gereja, banyak pejabat gerejawi yang merasa dirinya memiliki jabatan, wewenang dalam mengatur dan menjalankan tugas pelayanan gerejawi, telah menyalahgunakan kebebasan yang dimiliki selaku pejabat gerejawi. Sedangkan etika profesi sebagai pejabat gerejawi tetap melekat pada dirinya, karena itu banyaknya keributan, pertengkaran yang menimbulkan sakit hati yang berakhir dengan perpecahan dalam gereja atau perpindahan hamba Tuhan, inilah kebenaran yang merupakan produk zaman kebebasan tanpa kebenaran yang mutlak.

Kalimat ini sekalipun tidak diucapkan oleh banyak pejabat gerejawi (Majelis Jemaat) kepada para hamba Tuhan, namun ini berlaku dalam gereja: “Jika kami mau seperti ini, jelas ini adalah wewenang kami, jika Anda tidak suka, tidak sepaham boleh menyingkir atau tidak usah terlibat di dalamnya.”

Pandangan yang demikian lebih mencerminkan arogansi seorang pejabat gereja daripada pelaksanaan hidup yang melaksanakan arti ibadah yang sebenarnya. Apakah dapat dikatakan pengertian etikanya yang kurang atau dirinya telah menganggap diri yang terbatas itu secara mutlak adalah orang yang berkuasa?

Ada tiga unsur penting dalam menentukan tanggung jawab etika seseorang atas tindakannya¹⁶. Pertama, unsur afektif termasuk bagian hakiki dari tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Masalah etika ataupun moral yang dicerminkan bukan

¹⁵ William Chang, OFM, *Pengantar Teologi Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001) 58.

¹⁶ *Ibid.*, 59-60.

masalah sentimental, sebab etika atau moral berdasarkan kedalaman dan maksud tindakan seseorang. Perwujudan cinta kasih seorang Kristen tidak hanya menggunakan kata atau perasaan sentimental. Cinta kasih seorang Kristen, harus berupa perbuatan nyata yang membuahkan kebaikan bagi orang lain.

Kedua, Unsur pengetahuan adalah bagian penting yang menentukan kadar tanggung jawab seseorang dalam tindakan etika ataupun moral. Sebelum seseorang melakukan sesuatu tentu campur tangan akal budi manusia tanpa meniadakan dimensi pencerahan dalam diri manusia. Tiap tindakan yang bertanggung jawab harus melibatkan unsur “pengertian” yang berkesadaran, sebab tindakan manusia adalah milik pribadi seseorang. Unsur pengetahuan ini mencakup perhatian, pertimbangan mendalam, dan masih dalam batas terkontrol. Dalam moral kasuistik, pengetahuan biasa (bukan pengetahuan dalam kesadaran) telah membuat manusia untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya secara moral (etika).

Ketiga, unsur kehendak ikut menentukan kadar tanggungjawab seseorang dalam perbuatan yang dilakukannya. Unsur ini memberikan makna dan unifikasi kepada unsur-unsur lain dalam perbuatan. Unsur ini berasal dari dalam diri dan bukan dari luar diri manusia.

Pandangan hanya untuk kepentingan diri dan yang menguntungkan dirinya, sudah demikian melekat dalam pemikiran masyarakat modern, sehingga orang lain bukan menjadi urusannya, sedangkan terhadap Tuhan, itu dapat diatur kemudian hari.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Denny Teguh Sutandio dalam artikelnya yang berjudul : *The Integrated Life in The Truth* mengatakan: ”Akhirnya, pada akhir abad 20 (kira-kira tahun 1994), muncullah gerakan yang disebut Toronto Blessing di Toronto, Canada, di mana pada waktu kebaktian berlangsung, banyak jemaat tiba-tiba tertawa tidak sadarkan diri, meraung-raung seperti singa, dll bahkan sampai berminggu-minggu. Mereka menyebut hal-hal itu sebagai pekerjaan “roh kudus”, sehingga muncul istilah, seperti: tertawa kudus (*holy laughter*), dll. Gejala ini diimpor ke Indonesia oleh seorang pendeta dari salah sebuah gereja beraliran kharismatik, melalui berbagai seminar. Pada awalnya ribuan orang tertarik dengan fenomena ini. Tetapi lama-kelamaan mereka pun

menyadari akan “kesesatan” aliran ini. Tetapi pada akhirnya pendeta itu mengakui bahwa “gejala ini salah” sebagaimana pernah ditulis dalam Majalah Rohani Populer BAHANA. Rupa-rupanya kekristenan tidak pernah jera. Toronto Blessing sudah tidak “laku”, akhirnya digantikan oleh Pensacola Blessing, lalu disusul “mukjizat” gigi emas yang sempat heboh. Tidak berhenti sampai di situ, kekristenan sekarang diterpa oleh gejala-gejala pergi ke Korea mengikuti seorang yang mengaku diri “pendeta” yang katanya memiliki gereja terbesar di Korea Selatan, Yoido Full Gospel Church. Tetapi sayangnya, beberapa survei gereja di Korea Selatan mencatat bahwa gerejanya bukan gereja terbesar, tetapi yang terbesar adalah gereja Presbyterian. Sungguh memalukan. Dari Korea Selatan, kekristenan kontemporer beralih ke Singapore, suatu gereja yang bernama City Harvest Church di mana istri gembala sidanginya berani berpakaian yang tidak senonoh. Memang hal ini juga dikarenakan istri gembala sidang tersebut juga tetap menjalankan profesi keartisannya hingga ke manca negara. Di Surabaya pun aliran semacam itu berkembang sangat pesat melalui sebuah megachurch kharismatik.

Apa yang dipaparkan oleh Denny Teguh Sutandio dalam artikelnya bukankah merupakan suatu kenyataan, fakta adanya banyak petinggi gereja yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah etika dan moral dalam menyampaikan kata-kata yang benar. Secara jelas mereka ini hanya mencari sensasi dengan mengorbankan kebenaran dengan ketidakjujuran dalam mencari popularitas.

Kesadaran akan tanggung jawab seseorang dalam tindakan etika maupun moralnya sudah jarang terlihat, yang terpenting dalam hal ini secara khusus orang Chinese yang masih ada sisa-sisa pemikiran bahwa Tuhan yang dia sembah itu tidak lebih dari Dewa zaman dulu yang dapat diatur dan di beri suap. Dengan pandangan yang demikian maka semua tindakannya selalu berdasar pada kebenaran dan membenaran diri.

Dalam cerita kitab suci Giok Lek¹⁷, terdapat ajaran yang mengatakan:”Maka dianjurkan kepada manusia, supaya tanggal 1 bulan 2 penanggalan Imlek, berlutut ke arah Barat dan sembahyang

¹⁷ Di susun oleh Gan K.H. Kitab Suci Giok Lek. (Jakarta: CV.Sinar Makmur Sejati, t.t.) 56-57.

dengan tulus dan khidmat, berjanji akan menganut ajaran Buddha dan berusaha mengembangkannya, belas kasihan terhadap sesamanya dan menolong yang menderita. Kalau hal ini bisa dilaksanakan, dirinya akan panjang umur dan setelah meninggal arwahnya akan diangkat masuk surga, di Surgaloka sepanjang masa akan menikmati hidup abadi.”

Jika diteliti dengan saksama banyak manusia yang dengan segala kesengajaannya telah berbuat kejahatan-kejahatan semasa hidupnya dan mendapat ganjaran neraka namun dalam ajaran Kitab Suci Giok Lek tersebut arwah orang meninggal masih dapat ditolong dan dibebaskan dari kejamnya api neraka.

Jelas, dengan adanya sisa-sisa pandangan yang demikian dalam diri jemaat maka untuk memberikan pengertian ajaran yang sesuai ajaran etika Kristen menjadi sulit, tentu bukan maksudnya menolak atau meragukan kuasa firman Tuhan. Jemaat yang masih memiliki pengertian memudahkan atau menghalalkan semua cara akan sangat berani melakukan apa saja asal menguntungkan pribadinya dan urusan selalu dapat diselesaikan di kemudian hari. Inilah pandangan yang sering diperlihatkan dalam masyarakat pluralis saat ini.

Dengan masih adanya cara pandang yang demikian dalam jemaat tentu gereja harus memperbaharui strategi pengajarannya dengan membuat Pengajaran Alkitab yang lebih intensif.

Pendapat dan Sudut Pandang Alkitab.

Sekalipun zaman penulisan Alkitab telah berlalu ribuan tahun, namun sebagai orang yang percaya Alkitab adalah firman Allah, wujud yang tertulis pernyataan Allah¹⁸ yang di dalamnya sangat diyakini adalah seluruh kebenaran Tuhan yang difirmankan kepada manusia. Di dalam Alkitab berisi seluruh pengajaran kebenaran-kebenaran yang masih sangat relevant untuk dilakukan dalam bermasyarakat di mana saja di dunia ini.

Dalam Alkitab terdapat semua contoh kehidupan orang yang percaya atau yang tidak percaya akan Allah, dan tertulis secara jujur

¹⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992) 65.

tanpa menutup-nutupi kesalahan atau dosa perbuatan orang yang melanggar firman Allah. Dengan contoh-contoh yang gamblang ini Alkitab telah memperlihatkan kebenaran-Nya pada setiap manusia yang membaca firman-Nya.

Allah orang Kristen itu mahatahu, kudus penuh kasih dan berkemurahan, serta mahakuasa. Karena Allah orang Kristen itu mahatahu, maka Allah mengetahui segala sesuatu tentang kebutuhan manusia; karena Ia kudus, maka Ia tidak dapat memaafkan dosa manusia secara sembarangan saja serta bersekutu, maka Ia dapat saja tergerak hati-Nya untuk mencari serta memberlakukan sebuah rencana keselamatan. Karena Allah orang Kristen itu mahakuasa, maka Ia bukan saja mampu menyatakan diri-Nya, tetapi Ia pasti juga mampu menyuruh dituliskan semua pernyataan diri-Nya yang diperlukan untuk mengalami keselamatan¹⁹.

Apa yang ditulis oleh Henry C. Thiessen menyatakan kekudusan Allah tidak dapat memaafkan dosa manusia secara sembarangan serta bersekutu dengannya. Apa yang dikatakan ini sangat jelas, bahwa Allah tidak dapat mentolelir keadaan berdosa manusia dan mengatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan masyarakat pluralis bukanlah suatu penyimpangan. Masyarakat pluralis cenderung membenarkan diri dengan mengatakan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki kebenaran dirinya, kesalahan atau dosa karena keadaan yang sedang berlangsung telah memaksanya untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bagi orang lain dianggap sebagai suatu kesalahan, tetapi bagi Allah kejadian itu “Allah dapat memakluminya”. Jadi, kesalahan atau dosa sebenarnya bukanlah suatu perbuatan kesalahan yang berat, hanya dilihat dari sudut pandang yang berbeda saja.

Namun sebagai orang Kristen yang mengerti dengan apa yang Alkitab katakan tentang kesalahan atau perbuatan dosa, tidaklah dapat menerima pandangan etika dan moral yang demikian, sebab akan merusak struktur masyarakat yang sudah tertata baik.

¹⁹ *Ibid*, 68.

Dari Perjanjian Lama

Pandangan etika dan moral dalam Perjanjian Lama dengan tegas menolak semua perbuatan yang menyimpang dari apa yang telah dikatakan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, baik dalam Taurat, kitab Puisi, maupun kitab Nabi-nabi. Sebab tidak sesuai dengan kebenaran yang disabdakan Tuhan kepada umat-Nya.

Sebagaimana dikatakan oleh Andrew E.Hill dalam Survei Perjanjian Lama²⁰ “Lebih dari enam ratus hukum terdapat di dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Maksud perundang-undangan alkitabiah ini adalah untuk menertibkan dan mengatur hidup peradilan Israel di bidang perdata, keagamaan, dan pidana sesuai dengan kekudusan yang diperlukan untuk memelihara hubungan konvenan dengan Yahweh”.

Sedangkan CHR Barth dalam Teologi Perjanjian Lama mengatakan²¹

Pemberian hukum Taurat itupun memainkan peranan di dalam”pertemuan”tadi. Bertentangan dengan salah paham yang memandang Taurat itu sebagai kitab undang-undang belaka, kita harus belajar melihatnya sebagai alat TUHAN dalam melakukan perbuatan-Nya terhadap umat-Nya: kehendak-Nya untuk *menjadikan* bangsa itu menjadi umat milik-Nya, serta untuk *memelihara* mereka di dalam kedudukannya yang baru. Dua pertiga dari bahan-bahan tradisi Gunung Sinai terdiri atas firman-firman Allah, tetapi justru dengan firman-firman ini Allah *bekerja*. Dengan firman-Nya ini “dilahirkan-Nya” bangsa Israel sebagai umat-Nya. Bahkan Allah pernah “berfirman digunung Sinai”, memanglah sudah selayaknya menjadi pokok puji-pujian bagi umat itu.

Dari pernyataan kedua tokoh tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya perundang-undangan, Allah ingin menertibkan dan mengatur hidup peradilan Israel di bidang perdata, keagamaan, dan pidana sesuai dengan kekudusan yang diperlukan untuk memelihara hubungan konvenan dengan Yahweh. Juga, kehendak-Nya untuk *menjadikan* bangsa itu menjadi

²⁰ Andrew E.Hill, Survei Perjanjian Lama. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996) 114.

²¹ CHR Barth, *Teologi Perjanjian Lama, Jilid I* (Jakarta: BPK, 1970) 207-208.

umat milik-Nya, serta untuk *memelihara* mereka di dalam kedudukannya yang baru.

Penyataan tersebut terlihat maksud Tuhan, betapa agung dan dan mulianya moral Allah dalam kehendak-Nya terhadap Israel dan kepada kita sebagai umat Kristiani di zaman kini, maksud tersebut tidak pernah pudar atau berubah apalagi dibatalkan-Nya.

Sekalipun zaman telah berubah, namun firman-Nya tetap kekal adanya, dan tetap relevan untuk kehidupan umat Allah ditengah-tengah perubahan zaman. Kebenaran Allah adalah Kebenaran yang tidak akan luntur oleh perubahan etika dan moral zaman, karena Kebenaran Allah merupakan pernyataan moral Allah, dan dari Kebenaran firman Allah ini Dia menginginkan umat-Nya dapat hidup dengan etika dan moral Allah bahkan menerjemahkannya sebagai pola hidup yang sesuai dengan panggilan Allah bagi umat-Nya.

Dari Perjanjian Baru

Para penulis Perjanjian Baru melihat manusia secara umum adalah manusia yang berdosa²² yang telah kehilangan kemuliaan Allah. Manusia telah rusak dan tidak dapat melakukan yang baik, dan khususnya yang berkenan pada Allah, demikian juga nilai perbuatannya sama sekali tidak memberikan apa pun untuk mengubah kelakuannya di hadapan Allah, apalagi memberi nilai keselamatan kekal²³.

22 Roma 3:23 “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.”

23 Efesus 2:1-5 Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita -- oleh kasih karunia kamu diselamatkan.

Oleh karena itu pandangan etika Perjanjian Baru tidak berdasarkan pada perbuatan atau melakukan hukum Taurat, tetapi mengalami kelahiran baru²⁴; perubahan yang datang dari keyakinan kepada penebusan Yesus Kristus²⁵. Kelemahan manusia yang utama adalah dikuasai oleh daging yang berdosa, dalam keadaan seperti ini, manusia tidak akan sanggup melakukan perintah hukum Taurat. Sebenarnya hukum Taurat hanya membawa manusia lebih mengenal dirinya sebagai seorang yang berdosa. Dengan demikian berarti dosa tanpa penyelesaian, jika tanpa penyelesaian bagaimanakah manusia dapat melakukan perbuatan yang berkenan pada Allah?²⁶ Oleh karena itu dalam Perjanjian baru jalan yang lebih utama adalah masalah lahir baru, pertobatan, pembenaran oleh iman, pengudusan oleh darah Kristus. Orang yang telah mengalami hal-hal tersebutlah yang memungkinkannya berbuat sesuatu yang berkenan pada Allah²⁷.

Pandangan Etika dalam Perjanjian Baru adalah sangat jelas, manusia dalam keberdosannya tidaklah memungkinkannya untuk melakukan sesuatu yang bernilai dan berharga di mata Tuhan. Sebagaimana rasul Paulus berkata dalam Roma 7:17-20.²⁸

Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat sekalipun dalam bentuk yang masyarakat yang pluralis, manusia harus dapat hidup saling tolong menolong, sebab ciri kemanusiaan adalah

²⁴J.Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1976) 166-167.

²⁵ Ibid, 168-169.

²⁶ Roma 8:7,8

²⁷ Efesus 2:8,9 “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”.

²⁸ Roma 7:17 Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.

saling tolong menolong dalam hidupnya. Menolong sesamanya adalah perbuatan yang seharusnya ia lakukan sebagai manusia, jika ciri ini sudah tidak ada lagi, manusia tidak disebut lagi sebagai makhluk sosial. Dan perbuatan-perbuatannya tidak mendatangkan jasa apa pun untuk hidup kekalnya, sebab selalu disertai dengan tendensi ketidakjujurannya sebagai manusia yang bersih.

Hal yang tersebut dapat terlihat dalam masyarakat pluralis yang sudah tidak lagi berpedoman pada kebenaran mutlak (firman Tuhan). Karena itu, sekalipun sudah melakukan perbuatan salah atau dosa, ia tetap berpedoman pada kasih Allah yang memaklumi perbuatannya. Padahal Allah tidak pernah memaklumi perbuatannya.

Kesimpulan

Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5:28 “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya”. Pengajaran Tuhan Yesus ini dengan jelas mengatakan kepada kita bahwa dosa itu bukan setelah melakukannya, tanpa perbuatan nyata pun dosa dapat merajalela dalam diri manusia. Karena itu ketika perasaan menginginkannya timbul dalam hati dan pikirannya terangsang untuk memiliki dan melakukannya, maka orang tersebut sudah melakukan perbuatan dosa.

Pandangan dan pengajaran etika yang diajarkan oleh Tuhan Yesus ini memiliki nilai yang lebih utama dan tinggi melebihi segala pengajaran etika yang ada. Karena itu dalam pandangan-pandangan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidaklah mungkin ada ayat atau bagian yang mendukung ajaran yang bersifat memudahkan permasalahan untuk membenarkan diri. Alkitab berkata secara jujur, apa yang salah disebut sebagai kesalahan, tidak pernah memberikan jalan tengah yang memudahkan persoalan yang salah, dosa adalah tetap dosa.

Pengajaran Etika Alkitab di Gereja

Pengajaran etika dalam Gereja adalah bagian yang integral dengan pengajaran-pengajaran doktrin di dalam pengajaran Gereja

kepada jemaatnya. Sebab tidaklah mungkin pengajaran yang bersifat doktrinal dipisahkan dengan pengajaran etika sebagai bagian dari suatu keputusan yang harus dia ambil untuk menjalankan kebenaran – kebenaran dari firman Tuhan.

Gereja harus memberikan pengajaran etika Alkitab kepada jemaat sesuai dengan pengajaran doktrinal yang benar dalam penafsiran yang benar pula terhadap firman Tuhan. Jemaat yang mendapatkan pengajaran yang benar dari etika Alkitab dapat dipastikan akan memiliki hati yang takut akan Tuhan sebagai dasar kehidupannya.

Pengajaran Doktrinal di Gereja

Secara khusus biasanya gereja memberikan pengajaran yang bersifat doktrinal hanya pada saat adanya kelas katekisasi, setelah itu jemaat dianggap sudah sangat memadai pengenalannya terhadap doktrin yang diajarkan oleh gereja. Padahal dalam hati setiap jemaat yang ikut katekisasi memiliki tendensi tertentu, tidak murni kerinduannya untuk belajar kebenaran doktrinal. Selain itu, gereja perlu memikirkan dan memrogramkan ceramah untuk pembinaan warga jemaat agar lebih mengenal akan kebenaran-kebenaran doktrinal gereja di tempatnya beribadah. Sehingga memiliki dasar yang kuat untuk berpijak dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran gereja yang berdasarkan Alkitab. Kebenaran mutlak hanya ada dalam Alkitab.

YUSMAN LIONG menyelesaikan pendidikan teologinya dari SAAT Malang (B.Th.); STT Mikhael, Jakarta (S.Th.) dan M.Th. dari Institut Teologi Kristen Injili Indonesia, ITKI, Jakarta. Pendeta Emaritus dari GKIm Sumbersari Bandung itu, sekarang menjadi dosen tetap di STT SAPPI.